

ESTETIKA RAGAM HIAS BATIK *SaSaMbo* DI SENTRAL KERAJINAN SMK 5 PAGESANGAN MATARAM

Siti Lamusiah

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram

ABSTRAK

Batik *SaSaMbo* tidak hanya menjadi ciri khas dari Bima, tetapi juga merupakan ciri khas Lombok, Sumbawa. Batik *SaSaMbo* yang ada di Bima memiliki motif yang berbeda dari motif batik yang dimiliki oleh Lombok dan Sumbawa terutama ragam hiasnya yang lebih banyak variasinya. Motif batik di Bima lebih cenderung menggunakan motif-motif yang berkaitan erat dengan budaya setempat. Motif batik pada zaman dahulu di Bima hanya menggunakan motif bawang, kupu-kupu, kepiting, dancabe, tetap seiring dengan perkembangan zaman corak dan ragam hiasnya makin beragam, seperti motif *umalengge* (*rumah adat*), motif *renda* (nama kampung), *kabateto'i* (sarambi kecil), *madasahe*, (matakerbau), *kakando* (tunas bambu), dan lain-lain, tetapi yang paling terkenal adalah motif *umalengge* (rumahadat) Bima. Ragam hias kangkung, daun priya atau buahnya, ragam hias putri mandalika, ragam hias rumah adat Sumbawa atau jajan khas manjareal, taman sangkareang, gendang beleq dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalahnya adalah "Bagaimanakah estetika ragam hias batik *SaSaMbo* di sentral kerajinan SMK 5 Mataram?". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model batik *SaSaMbo* dengan berbagai macam ragam hias yang sesuai dengan ciri khas daerah NTB, dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang keindahan ragam hias batik *SaSaMbo* yang bermanfaat bagi masyarakat NTB, serta dapat memberikan masukan terhadap pengrajin yang ada di SMK 5 Mataram mengenai keterampilan atau kerajinan batik *SaSaMbo* yang menjadi ciri khas masyarakat NTB (*Sasak*, Sumbawa, *Mbojo*). Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dengan menggunakan penelitian etnografi. Instrument penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen.

Kata kunci: Estetika, Batik *Sasambo*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan batik di Indonesia sangat erat hubungannya dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini di bawa oleh mereka ke luar kraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing.

Menurut Aris Isniah Beta, (2009) berpendapat bahwa kesenian batik adalah sebuah seni gambar di atas kain yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja dan masyarakat zaman dahulu. Antara batik kerajaan dan batik rakyat hal yang membedakannya adalah dari segi motifnya atau ragam hiasnya. Bukan sekedar estetika saja yang berupa perpaduan dan komposisi ragam hias serta permainan warna yang mempunyai satu ciri khas tersendiri, tetapi juga mewakili sebuah identitas diri dan semangat yang terpancar dari pesona kesenian batik tersebut.

Berdasarkan teori kebudayaan, para ahli berpendapat bahwa batik merupakan salah satu jenis kebudayaan asli Indonesia. Bosch dalam (Maziyah Siti:2004) menyatakan bahwa sebenarnya sebelum kedatangan orang-orang

India ke Indonesia, bangsa Indonesia telah memiliki kepandaian dan kemampuan setempat yang disebut sebagai *local genius*, dan mampu pula mengembangkan pengaruh tersebut sesuai dengan suasana lingkungan setempat. Selanjutnya Brandes, (2008) menyebutkan bahwa orang Jawa telah mengenal sepuluh macam kepandaian sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Hindu yang dibawa oleh orang-orang India itu. Kesepuluh kepandaian itu adalah (1) pandai membuat dan memainkan wayang; (2) pandai membuat dan memainkan gamelan; (3) pandai membuat dan menyanyikan tembang; (4) pandai membuat batik; (5) pandai membuat dan mengerjakan logam; (6) mengenal sistem mata uang; (7) mengenal sistem pelayaran; (8) mengenal sistem astronomi; (9) mengenal sistem irigasi; (10) mengenal sistem pemerintahan yang teratur. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa sebenarnya bangsa Indonesia adalah bangsa yang telah maju semenjak sebelum kedatangan kebudayaan Hindu, dan seni membatik itu adalah kesenian asli Indonesia. Alfa Gumilang, (<http://www.PRP.Indonesia>).

Kebudayaan tradisional membatik ini sudah meluas di seluruh wilayah Indonesia, kegiatan membatik ini mempunyai daerah penyebaran yang sangat luas seperti Batik Pekalongan, Jawa, Madura, Bali, Cirebon, Papua dan lain-lain. NTB termasuk salah satu daerah yang menjadi tempat penyebaran tersebut. Kerajinan membatik di NTB masih mempunyai kesamaan dengan kerajinan membatik diseluruh Indonesia.

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan. Masing-masing pulau memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri, sehingga Negara Indonesia kaya akan aneka ragam kebudayaannya. Salah satu pulau yang termasuk dalam gugusan kepulauan Indonesia adalah pulau Sumbawa dan Lombok yang ada di Provinsi NTB yang masyarakatnya mempunyai kebudayaan yang cukup tinggi. Dalam mengembangkan seni kebudayaannya, masyarakat NTB lebih banyak mengacu pada konsep-konsep kekhasan daerah. Seperti provinsi lainnya NTB juga memiliki seni kerajinan yang beraneka ragan, kerajinan yang

banyak dihasilkan di daerah NTB adalah kerajinan tenun, kerajinan bambu, kerajinan gerabah, kerajinan anyaman tikar, kerajinan ukir kayu, kerajinan membatik, dan masih banyak kerajinan lainnya.

Batik *SaSaMbo* tidak hanya menjadi ciri khas dari Bima, tetapi juga merupakan ciri khas Lombok, Sumbawa. Batik *SaSaMbo* yang ada di Bima memiliki motif yang berbeda dari motif batik yang dimiliki oleh Lombok dan Sumbawa terutama ragam hiasnya yang lebih banyak variasinya. Motif batik di Bima lebih cenderung menggunakan motif-motif yang berkaitan erat dengan budaya setempat. Motif batik pada zaman dahulu di Bima hanya menggunakan motif bawang, kupu-kupu, kepiting, dan cabe, tetapi seiring dengan perkembangan zaman corak dan ragam hiasnya makin beragam, seperti motif *umalengge* (*rumah adat*), motif *renda* (namakampung), *kabate to'i* (sarambi kecil), *mada sahe*, (mata kerbau), *kakando* (tunas bambu), dan lain-lain, tetapi yang paling terkenal adalah motif *uma lengge* (*rumah adat*) Bima.

Ragam hias batik *SaSaMbo* tersebut sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Ada berbagai macam jenis ragam hias batik ini khususnya, yang ada disentral kerajinan SMK 5 Mataram. Ragam hias kain batik *SaSaMbo* ini digunakan sebagai bahan busana, selain digunakan untuk bahan busana juga ragam hias batik *SaSaMbo* ini digunakan pada bangunan rumah, kursi dan pagar rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimanakah estetika ragam hias batik *SaSaMbo* di sentral kerajinan SMK 5 Mataram?. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis ragam hias pada batik *SaSaMbo* di sentral kerajinan SMK 5 Mataram. Hasil penelitian ini diharapkan: (1) dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model batik *SaSaMbo* dengan berbagai macam ragam hias yang sesuai dengan ciri khas daerah NTB; (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap pengetahuan tentang keindahan ragam hias batik *SaSaMbo* yang bermanfaat bagi masyarakat NTB; (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengrajin yang ada di SMK 5 Mataram mengenai keterampilan/kerajinan batik *SaSaMbo* yang menjadi ciri khas masyarakat NTB (*Sasak, Sumbawa, Mbojo*).

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Batik

Batik adalah bagian dari kebudayaan yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia. Menurut Setiawati (2004:30) batik merupakan gambaran atau hiasan pada kain yang pengerjaannya melalui proses penutupan dengan bahan *lilin* atau *malam* yang kemudian dicelup atau diberi warna. Sedangkan kain batik itu sendiri adalah kain bergambar, berhiasan dengan proses pembuatan yang khusus dengan menggunakan *lilin* atau *malam* pada kain kemudian proses pengolahannya di proses dengan cara tertentu. Pembuatan kain batik memerlukan ketelitian dengan kesabaran karena semua proses dikerjakan dengan tangan. Hal itu menjadikan batik sebagai kain yang mempunyai keistimewaan yang begitu menarik.

Seni pewarnaan kain dengan teknik pencegahan pewarnaan menggunakan *malam* adalah salah satu bentuk seni kuno. Penemuan di Mesir menunjukkan bahwa teknik ini telah dikenal sejak abad ke-4 Sesudah Masehi, dengan ditemukannya kain pembungkus mumi yang juga dilapisi *malam* untuk membentuk pola. Di Asia, teknik serupa batik juga diterapkan di Tiongkok semasa Dinasti T'ang (618-907) serta di India dan Jepang semasa Periode Nara (645-794). Di Afrika, teknik seperti batik dikenal oleh Suku Yoruba di Nigeria, serta Suku Soninke dan Wolof di Senegal.

Menurut Setiawati (2004:30) macam-macam batik di bagi menjadi 2 yaitu:

1) Batik Tulis

Batik tulis adalah batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung *malam* (*lilin* batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya *malam* dalam membentuk gambar

awal pada permukaan kain. Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik) khusus bagi batik tulis yang halus. Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif (batik tulis putihan/tembakan). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap yang kemungkinannya bisa sama persis antara gambar yang satu dengan gambar lainnya. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik tulis relatif lebih lama (2 atau 3 kali lebih lama) dibandingkan dengan pembuatan batik cap. Pengerjaan batik tulis yang halus bisa memakan waktu 3 hingga 6 bulan lamanya.

2) Batik Cap

Dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar atau motif yang dikehendaki). Untuk pembuatan satu gagang cap batik dengan dimensi panjang dan lebar 20 cm X 20 cm dibutuhkan waktu rata-rata 2 minggu. Bentuk gambar/desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna pada goresan motifnya. Hal ini disebabkan batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif yang lebih rumit seperti halnya yang biasa dilakukan pada proses batik tulis. Korelasinya yaitu dengan mengejar harga jual yang lebih murah dan waktu produksi yang lebih cepat. Waktu yang dibutuhkan untuk sehelai kain batik cap berkisar 1 hingga 3 minggu. Untuk membuat batik cap yang beragam motif, maka diperlukan banyak cap.

B. Batik SaSaMbo

Batik *SaSaMbo* merupakan batik campuran dari 3 etnis yaitu *Sasak* (etnis di Pulau Lombok), *Samawa* (etnis di Sumbawa) dan *Mbojo* (etnis di Bima dan Dompu). Sebagai batik persatuan Nusa Tenggara Barat. Dalam setiap daerah memiliki ciri khas tertentu yang menunjukkan identitas suatu daerah. Salah satunya Bima yang berada di NTB merupakan penghasil batik yang mencirikan daerah NTB itu sendiri, dimana NTB merupakan penghasil batik *SaSaMbo*.

Batik *SaSaMbo* berasal dari desa *Renda*. Batik *SaSaMbo* ini dulu biasanya digunakan untuk membuat *tembe nggoli* (kain atau sarung) dengan berjalannya waktu batik *SaSaMbo* tidak hanya digunakan untuk membuat sarung, tetapi digunakan untuk membuat baju pesta, gamis, gaun, seragam sekolah, seragam kuliah, seragam pemda, dan lenan rumah tangga. Batik *SaSaMbo* yang memiliki beraneka ragam jenis motif yakni motif *uma lengge*, *renda*, *kakando* dan lain-lain. Yang membedakan dengan daerah lain seperti batik Bali, batik Jawa, batik Kalimantan, dan batik lain yang ada di Indonesia. Batik *SaSaMbo* mempunyai desain-desain, motif dan corak batik tersendiri, dengan motif yang bermuatan lokal. Ada banyak motif yang menjadi ciri khas batik *SaSaMbo* Bima diantaranya adalah motif *Uma Lengge*, *Renda*, *Kakando*, *Kabate To'i*, *Mada Sahe*, tetapi yang paling terkenal adalah Rumah *Lengge* Bima. Berbeda dengan Rumah *Lenggenya Sasak*, Rumah *Lengge* Bima lebih runcing ujung atasnya. Dilihat dari bentuk motif batik *SaSaMbo* yang membedakannya dari motif batik yang lain seperti motif batik Bali, Jawa dan Kalimantan. Bentuk motif yang terdapat pada batik *SaSaMbo* yaitu berbentuk rumah adat dan motif *renda* yang berbentuk gunung yang melambangkan salah satu daerah yang dikelilingi oleh gunung dan memiliki filosofi yang cukup tinggi. Sedangkan batik Bali menggunakan motif patung dan gambar manusia, Jawa bentuk motifnya berupa bentuk flora dan fauna dan Kalimantan salah satu bentuk motifnya burung elang. Berdasarkan teknik pembuatan *batik SaSaMbo*, dengan batik-batik yang ada di Indonesia pada umumnya

sama, tetapi yang membedakannya yaitu sebelum melakukan proses membatik kain *batik SaSaMbo* terlebih dahulu ditunen, kemudian dibatik. Dilihat dari segi warna batik *SaSaMbo* memakai warna yang lebih cerah dibandingkan dengan batik-batik Bali, Jawa dan Kalimantan menggunakan warna-warna yang lembut. Iskandar, (<http://www.mengenalbatiknusantara.wordpress.com>).

Kain batik ini digunakan dalam upacara-upacara adat bagi masyarakat NTB. Begitu juga dengan ragam hias yang ada di sentral kerajinan SMK 5 Mataram. Ragam hias tersebut sudah ada sejak jaman nenek moyang kita yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Ada berbagai macam jenis ragam hias yang ada di sentral kerajinan SMK 5 Mataram. Dimana setiap ragam hias tersebut mempunyai makna serta fungsi tersendiri, sehingga dalam penggunaan kain batik sangat perlu diperhatikan jenis ragam hiasnya.

C. Peralatan dan Bahan

Menurut Setiawati (2004:30) untuk membuat batik secara tradisional peralatan membatik tidak mengalami perubahan jika ingin membuat batik dengan pengertian batik yang sebenarnya.

a.) Macam-macam peralatan membatik

1) Canting

Canting merupakan alat untuk melukis atau menggambar dengan coretan *lilin malam* pada kain *mori*. Canting ini sangat menentukan nama batik yang akan dihasilkan menjadi batik tulis. Alat ini terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu atau bambu yang mempunyai sifat lentur dan ringan.

2) Anglo (Kompur)

Anglo dibuat dari tanah liat, atau bahan lain. Anglo ialah alat sebagai pemanas *malam*.

3) Wajan

Wajan ialah kita gunakan sebagai tempat atau wadah pada saat mencairkan *lilin* atau *malam* (*lilin* untuk membatik) dengan jalan pemanasan.

4) Gawangan

Gawangan terbuat dari kayu atau bambu yang mudah dipindah-pindahkan dan kokoh. Fungsi

gawangan ini untuk menggantungkan serta membentangkan kain yang sudah di batik.

5) Saringan

Alat ini digunakan untuk menyaring *malam* yang telah kita cairkan melalui proses pemanasan.

6) Kipas/Tepas

Tepas ini tidak dipergunakan jika perapian menggunakan kompor. Tepas ialah alat untuk membesarkan api menurut kebutuhan, terbuat dari bambu. Tepas berbentuk empat persegi panjang dan meruncing.

7) Dingklik

Dingklik merupakan tempat duduk orang yang membatik, tingginya disesuaikan dengan tinggi orang duduk saat membatik

b) Bahan-bahan untuk membatik

1) Jenis kain untuk membatik

Kain katun seperti kain mori, *berkolyn*, santung, blacu, dan ada juga yang mempergunakan kain sutera alam.

2) Jinis *lilin* atau *malam*

Dalam membatik kita menggunakan bahan yang berfungsi untuk merintangin atau menghalangi warna masuk kedalam motif yang kita inginkan tetap berwarna putih. Bahan itu adalah *lilin* atau yang biasa dikenal dengan *malam*.

- a) *Malam* Carikan warnanya agak kuning.
- b) *Malam* Tembokan warnanya agak kecoklatan.
- c) *Malam* Remukan warnanya putih susu.
- d) *Malam* Biron warnanya coklat gelap.

3) Zat pewarna

Untuk membuat warna pada batik kita mengenal 2 macam jenis pewarna yaitu:

a) Zat pewarna alam

Zat warna yang di hasilkan dari warna-warna yang dapat kita peroleh dari berbagai macam tumbuhan-tumbuhan misalnya ada yang dari buah, akar, daunnya, bahkan dari kulit pohon untuk menghasilkan warna yang di inginkan.

b) Zat pewarna kimia

Bahan pewarna yang di ramu dari bahan-bahan kimia buatan industri. Ada beberapa macam jenis zat warna kimia di

antaranya; *naptol*, *indigosol*, *remasol*, *ergan*, *soga*, *rapidisol*, *procion* dan *indhantreen*.

D. Proses Membuat Batik

Menurut Surachmad, (1985) semula batik dibuat di atas bahan dengan warna putih yang terbuat dari *kapas* yang dinamakan *kain mori*. Dewasa ini batik juga dibuat di atas bahan lain seperti *sutera*, *poliester*, *rayon* dan bahan sintesis lainnya. *Motif* batik dibentuk dengan cairan *lilin* dengan menggunakan alat yang dinamakan *canting* untuk motif halus, atau kuas untuk motif berukuran besar, sehingga cairan *lilin* meresap ke dalam serat kain. Kain yang telah dilukis dengan *lilin* kemudian dicelup dengan *warna* yang diinginkan, biasanya dimulai dari warna-warna muda. Pencelupan kemudian dilakukan untuk motif lain dengan warna lebih tua atau gelap. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dibatik dicelupkan ke dalam bahan kimia untuk melarutkan *lilin*.

a. Teknik dan Proses Batik

Teknik batik yaitu menyertakan zat pewarna dan kain sebagai obyek. Melalui proses teknis inilah ragam hias ditampilkan pada kain. Adapun ciri khas batik adalah penggambaran corak. Hal ini membutuhkan imajinasi bentuk penggambaran corak.

Menurut Ramli Binti Harozila (2007) dengan berbagai pengertian batik yang dinyatakan, dapat disimpulkan bahwa teknik batik adalah merupakan suatu hasil seni yang dihasilkan dari kesan *lilin* melalui teknik titik-titik atau juga bahan penebat lain yang dapat menjadi penghalang bagi pewarnaan kain meresap pada permukaan kain yang dapat menimbulkan atau melahirkan satu reka corak tertentu pada permukaan kain. Hasil dari kesan ini yang dinamakan batik.

b. Batik Tulis dan Batik Cap

Batik tulis dan batik cap ditinjau dari teknik pembuatannya adalah terdapat 2 macam batik yakni batik tulis dan batik cap. Keduanya memiliki 6 rancangan proses produksi, yang harus disiapkan untuk membuat batik tulis yaitu: (a) kain mori (bisa terbuat dari sutra atau katun); (b) canting sebagai alat pembentuk motif; (c) gawangan (tempat untuk menyampirkan kain); (d) *lilin (malam)* yang dicairkan; (e) panci dan

kompot kecil untuk memanaskan; (f) larutan pewarnaan.

Menurut Setiawati (2004:30) Tehnik Pembuatan Batik Secara Umum.

1. Langkah pertama adalah membuat desain batik yang biasa disebut molani. Dalam penentuan motif, biasanya tiap orang memiliki selera berbeda-beda. Ada yang lebih suka untuk membuat motif sendiri, namun yang lain lebih memilih untuk mengikuti motif-motif umum yang telah ada. Motif yang kerap dipakai di Indonesia sendiri adalah batik yang terbagi menjadi Dua a) batik klasik, yang banyak bermain dengan simbol-simbol, b) batik pesisiran dengan ciri khas natural seperti gambar bunga dan kupu-kupu. Membuat desain atau motif ini dapat menggunakan pensil.
2. Setelah selesai melakukan molani, langkah kedua adalah melukis dengan *lilin (malam)* menggunakan canting (dikandangi/dicantangi) dengan mengikuti pola tersebut.
3. Tahap selanjutnya, menutupi dengan *lilin malam* bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Canting untuk bagian halus, atau kuas untuk bagian berukuran besar. Tujuannya adalah supaya saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan *lilin* tidak terkena.
4. Tahap berikutnya, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh *lilin* dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu .
5. Setelah dicelupkan, kain tersebut dijemur dan dikeringkan.
6. Setelah kering, kembali melakukan proses pematikan yaitu melukis dengan *lilin malam* menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.
7. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
8. Proses berikutnya, menghilangkan *lilin malam* dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku.
9. Setelah kain bersih dari *lilin* dan kering, dapat dilakukan kembali proses pematikan

dengan penutupan *lilin* (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua.

10. Proses membuka dan menutup *lilin malam* dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
11. Proses selanjutnya adalah nglorot, dimana kain yang telah berubah warna direbus air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan *lilin*, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Anda tidak perlu khawatir, pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah Anda gambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis (*lilin* tidak sepenuhnya luntur). Setelah selesai, maka batik tersebut telah siap untuk digunakan.
12. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.

E. Estetika

Secara etimologis estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aestheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat dianggapi dengan indra, tanggapan indra (Kuta Ratna: 2006: 3-4). Dalam bahasa Inggris menjadi *aesthetics* yaitu studi tentang keindahan. Dalam bahasa Indonesia menjadi estetika yang berarti ilmu tentang keindahan.

Kajian estetika dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

1. Pendekatan melalui filsafat seni
2. Pendekatan melalui kritik seni

Pendekatan melalui filsafat seni adalah obyek desain yang dapat diamati sebagai sesuatu yang mengandung makna simbolik, makna sosial, makna budaya, makna keindahan, makna ekonomi, makna kesadaran, ataupun makna religi. Sedangkan pendekatan melalui kritik seni adalah pendekatan dengan memahami, menganalisis karya sastra dengan menitikberatkan pada unsur instrinsik dan ekstrinsik.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di SMK 5 Mataram, lokasi ini sekarang menjadi salah satu pusat kerajinan *SaSambo* yang ada di Kota Mataram. Responden yang akan diteliti adalah jenis ragam hias batik SaSambo yang terdiri dari pengrajin, dan pengelola batik *SaSambo*. Jumlah responden ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow ball*, yaitu penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, tidak berkualitas lagi (Hamidi : 2004: 75). Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar, suatu peristiwa sosial yang berkaitan dengan subyek penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian dengan menggunakan penelitian etnografi. Etnografi adalah usaha menguraikan kebudayaan atau aspek budaya yang berkaitan dengan pespektif serta penafsiran terhadap kehidupan masyarakat tertentu (Moleong, 2005:26).

Proses penelitian yang dilakukan sebagai berikut. 1) Koding yaitu proses untuk mengkategorikan data kualitatif dan juga menguraikan implikasi dan rincian kategori yang dipilih. 2) Memoing (membuat memo) adalah proses mencatat pemikiran dan gagasan dari peneliti selama ada di lapangan. 3) Diagram terpadu dan sesi digunakan untuk menarik seluruh rincian menjadi satu, agar data menjadi berarti dan mengarah sesuai dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Observasi adalah cara yang dilakukan dalam memperoleh data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap subyek. Dalam proses penelitian ada dua cara pengamatan yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan diri dengan subyek yang diamati dan tanpa melibatkan diri. Bogdan menyatakan dalam (Moleong, 2001:117) secara tepat pengamatan peran serta peneliti yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu lama

antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan lapangan dikumpulkan secara sistematis.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara mendalam. Menurut Arikunto (2001:102) menjelaskan tentang wawancara mendalam yaitu suatu wawancara yang dilakukan secara informal, biasanya digunakan bersamaan dengan teknik observasi. Wawancara dengan formal peneliti menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut berfungsi untuk menghindari faktor kelupaan tentang hal-hal yang mau ditanyakan, dan berfungsi membimbing serta mengarahkan alur wawancara kepada pokok permasalahan penelitian.

Yang kedua adalah Studi Dokumen. Studi dokumen yaitu menelusuri berbagai bentuk dan jenis dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa buku-buku atau literatur utama maupun penunjang, serta foto-foto kegiatan serta jenis ragam hias batik *SaSaMbo* yang diproduksi oleh pusat kerajinan yang ada di SMK 5 Mataram.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Jane Richie dalam Moleong (2005: 6) adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan dekripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut .

1. Tahap identifikasi data yang didapat dari kepustakaan (buku dan literatur), dokumentasi, (foto dan rekaman), data lapangan (wawancara dan observasi).
2. Tahap klasifikasi terhadap data yang disesuaikan dengan variabel rumusan masalah dan tujuan penelitian.

3. Melakukan interpretasi dan pembahasan terhadap data yang berkaitan dengan ragam hias dan estetika *SaSaMbo*, dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

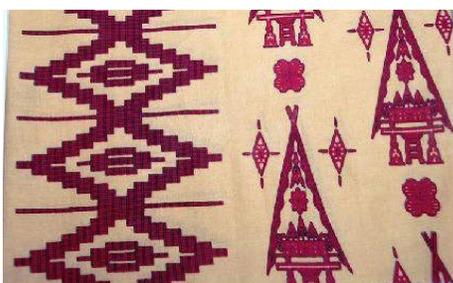
Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

IV. HASIL PENELITIAN

Adapun jenis-jenis ragam hias batik *SaSaMbo* yang digunakan dalam pembuatan motif batik yang ada di sentral kerajinan SMK 5 Mataram sebagai berikut:

A. Ragam Hias *Uma Lengge* (Rumah Adat Bima)

Ragam hias *uma lengge* merupakan ragam hias rumah yang terdiri dari dua warna hitam dan orange, dimana warnanya lebih dominan warna hitam. yang berdasarkan pada pengamatan alam sekitar, *uma lengge* ini adalah rumah yang ada di Bima Terdiri dari dua kata yaitu, *uma* dan *lengge*. *Uma* artinya rumah sedangkan *lengge* artinya adat Bima. Laksana sebuah rumah adat bima ini tidak hanya sebagai penghias tetapi berfungsi sebagai lumbung padi atau tempat untuk penyimpanan padi. Tetapi kalau di desa *sambori* digunakan sebagai tempat tinggal.

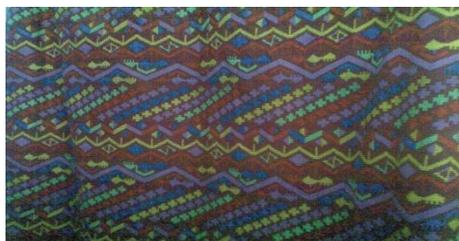


Gambar 04. Ragam Hias *Uma Lengge*

B. Ragam Hias *Kakando* (Tunas Bambu)

Ragam hias *kakando* berasal dari bahasa Bima yang artinya Tunas Bambu merupakan ragam hias garis yang pada setiap bagian terdapat dua jenis ragam hias garis dan bunga dimana ragam hiasnya terdiri dari empat warna dimana warna dominan dalam ragam

hias ini adalah warna merah marun. Merupakan ragam hias yang melambangkan gunung, tumbuh menjulang tinggi dan mengandung makna hidup yang penuh dinamika yang harus dijalani dengan penuh semangat. Ragam hias ini sering digunakan untuk pinggir atau penutup pola bagian tengah, khususnya bagian belakang sarung. Ragam hias tunas bambu tidak hanya digunakan untuk pinggir atau penutup pola tetapi bisa juga digunakan untuk seluruh permukaan kain dan motifnya penuh.



Gambar 05. Ragam Hias *Kakando*

C. Ragam Hias *Renda* (Nama Kampung)

Ragam hias *renda* adalah nama salah satu desa yang ada di Kecamatan Belo. Ciri khas dari ragam hiasnya itu padat dan berbentuk gunung melambangkan daerah Bima, yang dikelilingi oleh gunung yang menjulang dan padat. Dimana ragam hiasnya menggunakan ragam hias garis dan bunga yang terdiri dari tiga warna hitam, putih dan abu-abu. Dimana warna hitam merupakan warna dominan. Ragam hias ini berupa hiasan penuh (letak hiasannya hampir diseluruh permukaan kain).



Gambar 06. Ragam Hias *Renda*

D. Ragam Hias *Mada Sahe* (*Mata Kerbau*)

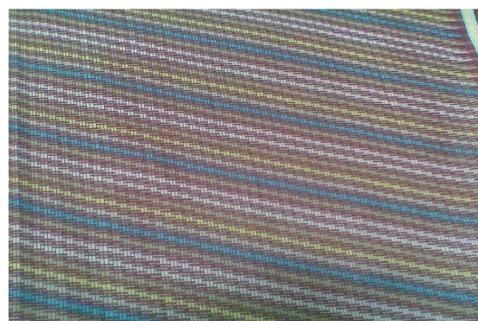
Ragam hias *Mada Sahe* berasal dari bahasa Bima yang artinya Mata Kerbau. Merupakan ragam hias yang memiliki makna yang meramalkan masa depan dan membawa keajaiban-keajaiban yang positif. Ragam hias ini berupa mata kerbau. Dengan warna dasar kain berwarna hitam dengan motif wajik dan zig-zag, dan dipadukan dengan warna putih. Hal ini karena menggunakan warna putih yang melambangkan remaja tersebut masih suci atau bersih.



Gambar 07. Ragam Hias *Mada Sahe*

E. Ragam Hias *Kabate To'i* (*Serambi Kecil*)

Ragam hias garis geometris *kabate to'i* berasal dari bahasa Bima terdiri dari dua kata yaitu *kabate* dan *to'i*. *Kabate* artinya serambi sedangkan *to'i* artinya kecil. Dimana ragam hiasnya berupa garis yang terdiri dari empat warna, dimana warna dominan dalam ragam hias ini adalah warna merah marun. *Serambi kecil* dibuat di atas serambi di depan rumah sebagai tempat duduk dan juga sebagai kursi dan merupakan ciri khas rumah orang Bima. Sebagai simbol kehidupan keluarga yang mampu mewujudkan kebahagiaan bagi anggota keluarga dan bagi anggota masyarakat. Ragam hias ini selain digunakan pada tenun dan batik juga digunakan pada bangunan rumah, kursi dan pagar rumah sama seperti *kabate to'i*.



Gambar 08. Ragam Hias *Kabate to'i*



Gambar 09. Ragam Hias Kangkung dan Rumah Adat Sasak

Motif tanaman kangkung merupakan salah satu jenis tanaman sayuran menjalar yang sangat banyak dan sangat mudah di dapat dan di jumpai di Lombok. Kangkung memiliki keunikan tersendiri apabila kita bandingkan dengan tanaman sayur lainnya. Batang kangkung ini berongga, kosong, tidak berisi, melambangkan hati yang lapang dan selalu iklas.



Gambar 10. Ragam Hias Daun Priya dan Daun
(sayuran khas Lombok)



Gambar 11. Ragam Hias Putri Mandalika
(Simbol Perempuan Sasak)

Putri Mandalika adalah salah satu simbol perempuan Sasak yang berani, cerdas dan memiliki sikap.



Gambar 12. Ragam Hias Taman Sankareang

Manjareal adalah salah satu model jajan khas Sumbawa yang unik dan enak, orang ke Sumbawa pasti ingin mencari jajan ini sebagai oleh-oleh atau buah tangan. Pada dasarnya rumah adat Sumbawa dengan pola rumah adat Bima maupun Lombok samir sama, namun yang membedakan adalah atapnya.



Gambar 13. Ragam Hias rumah adat Sumbawa dan Manjareal



Gambar 14. Ragam Hias Kesenian Khas Lombok (Gendang Beleg)

V. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Estetika ragam hias batik sasambo sekarang sudah berkembang dahulu motif sasambo hanya menggunakan motif bawang, kupu-kupu, kepiting, cabe dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan

jaman dan perkembangan seni, maka motif dan ragam hias sasambo sudah bervariasi sesuai dengan budaya, makanan khas, pakaian adat, rumah adat dan lain-lain.

2. Bahan dan alat yang digunakan untuk membuat batik sasambo sudah modern dibandingkan dengan zaman dahulu seperti lilin coklat kuning ini biasanya untuk memblok, lilin paraffin untuk memberikan efek pecah-pecah pada kain, kain katun, kain sutera, pewarna, water gelas dan garam.
3. Pola pemasaran batik sasambo yang ada di sentral kerajinan SMK 5 Mataram dengan cara mempromosikan dan memperkenalkan produk ini lewat instansi pemerintah contohnya dengan pameran lokal, pameran internasional maupun acara-acara resmi yang diadakan ditingkat propinsi NTB.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfa Gumilang, *Batik Sebagai Simbol Identitas*, (online), ([http://www. PRP. Indonesia. Org](http://www.PRP.Indonesia.Org), 05 Juni 2008).
- Amri Yahya. 1985. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik di Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineke Cipta.
- Arikunto Suharsimi Dr. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Agustin, Ny. Dan Endang S. 1980. *Pengetahuan Tekstil Untuk SMTK*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bungin, Burhan M. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Bayu Swasta, 200 dalam bukunya "Asas-asas marketing" Jakarta: Erlangga
- Dharmika, Ida, Bagus, dkk. 1988. *Pengetahuan Tekstil untuk SMTK*. Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Daryanto. 1995. *Teknik Pembuatan Batik dan Sablon*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bima, 2003. *Catalog Of Bima Weaving West Nusa Tenggara*.
- Gustami, SP. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Seni UGM Indonesia "ASRI".
- Hamzuri, 2000. *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iwan Tirta. *Simbolisme Dalam Corak dan Warna Batik* dalam majalah femina No. 28/XIII-23 Juli 1985.
- Inacraft 2012, *Batik SaSaMbo Siap Diusung Mataram Mon*, 05/02/2011-15:17-Ozie
- Ismail, M. Hilir. Dkk. 2007. *Seni Budaya Mbojo (Seni Rupa dan Seni Arsitektur)*. Bima.
- Isniah Aris Beta, *Jurnal Revitalisasi Batik Semarang* (Memperbaharui/melahirkan kembali) Universitas Diponegoro Semarang 2009
- Koler, Philip dan Herujati Purwoko. 1996. *Marketing jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Prawira, Ganda dan Daharsono. 2003. *Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa*. Bandung : STISI Bandung
- Ranupandojo 1985 *Menejemen Pemasaran* Jakarta : Erlangga
- Rusbani, Ny. Warsia. 1985. *Pengetahuan Busana II*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramli Binti Harozila. 2007 *Jurnal Penelitian Batik Painting dan Painting Batik* Dalam Perkembangan Seni Lukis Moden Malaysia (Doktor Falsafah)
- Siti Maziyah, *Peran Perempuan Dalam Sektor Perdagangan dan Industri Batik* di Yogyakarta Tahun 1900-1965 (Laporan Penelitian Dosen Muda Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2004).
- Sasona, Adi <http://www.batikBatikSaSaMbo.com>. Diunduh tanggal 21 Juni 2011 Pukul 20.00 WITA.
- Setiawati, Puspita. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membuat batik dilengkapi teknik menyablon*. Yogyakarta: Absolut

- Sika, wayan. 1983. *Ragam Hias*. Denpasar Pendidikan. Dan Kebudayaan.
- Surachmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah dengan Metode Teknik* Bandung : Tarsito
- Stanto, J. William dan Y. Lamarto. 1996. *Prinsip Pemasaran Edisi ke 7 jilid ke 1* Jakarta: Erlangga.
- Suhersono, Hery. 2004. *Desain Motif*. Jakarta : Puspa Swara
- Sewan S.K dan, Dkk. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan Yogyakarta.
- Soegoeng Toekio M, 2000, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Bandung: Penerbit angkasa.
- Tim Penyusun. 2002. *Catalogue Several Ethnic Motif Design of Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Yahya. Amrin, 1985. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik di Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan